

**PENGARUH *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN
DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Asuransi yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) 2021-2023)**

Caroline Losawene¹⁾, Restu Agusti²⁾, Fitri Humairoh³⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

Email : losawene.caroline13@gmail.com

*The Effect Of Leverage, Managerial Ownership, Company Size And Operating Cash Flow On
Profit Persistency Empirical Study Of Banking And Insurance Sub-Sector Companies Listed On
The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2021-2023*

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of leverage, managerial ownership, company size, and operating cash flow on earnings persistence in the banking and insurance sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021 to 2023. Quantitative methods were used, relying on secondary data sourced from annual financial reports. A total of 112 research samples were collected using purposive sampling techniques. Data processing used classical assumption tests and hypothesis testing with multiple regression techniques assisted by SPSS version 27. The results of the analysis show that managerial ownership and company size have a significant effect on profit persistence. On the other hand, leverage and operating cash flow did not show any effect on profit persistence.

Keywords: Leverage, Managerial Ownership, Company Size, Operating Cash Flow, Profit Persistence

PENDAHULUAN

Proses pelaporan keuangan ialah kegiatan menyampaikan data finansial beserta akuntabilitas entitas bisnis dalam jangka waktu spesifik kepada berbagai pemangku kepentingan, baik dari kalangan internal maupun eksternal (Mustika & Farikhah, 2021). Output dari kegiatan pelaporan keuangan tersebut menghasilkan sebuah dokumen yang disebut laporan keuangan. Berdasar PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 201 yang efektif diberlakukan sejak 01 Januari 2024

mengenai presentasi laporan keuangan, disebutkan kalau laporan keuangan ialah representasi terstruktur yang menggambarkan posisi finansial suatu entitas. Dokumen laporan keuangan menampilkan data tentang keadaan finansial entitas bisnis selama satu periode akuntansi tertentu (Mariski & Susanto, 2020).

Data krusial yang tersaji dalam laporan keuangan ialah nilai profitabilitas yang dicapai entitas bisnis (Mariski & Susanto, 2020). Profitabilitas menjadi elemen informasi korporat yang paling

sering dicari oleh pengguna laporan keuangan (Subramanyam, 2017). Pengguna laporan keuangan beranggapan kalau profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kalau entitas tersebut berada dalam keadaan yang baik atau punya stabilitas (Supriono, 2021). Profitabilitas dijadikan parameter dalam mengukur performa finansial entitas oleh para stakeholder, khususnya pihak eksternal seperti penanam modal dan pemberi pinjaman (Mariski & Susanto, 2020). Data profitabilitas punya peran vital bagi penanam modal dan kreditur ketika membuat keputusan. Ketersediaan informasi profitabilitas bisa memengaruhi keputusan investor atau kreditur guna mengalokasikan dana investasi dan memberikan pembiayaan kepada entitas tersebut.

Entitas bisnis di bidang perbankan dan asuransi memperoleh penghasilan yang bersifat rekuren, contohnya dari bunga dan premi, yang berpotensi menunjang persistensi laba. Akan tetapi, kemampuan mempertahankan sumber penghasilan tersebut sangat tergantung pada citra korporat, kesetiaan nasabah, serta kredibilitas di mata masyarakat. Apabila faktor-faktor tersebut mengalami gangguan, profitabilitas cenderung mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi. Persistensi laba pada sektor perbankan dan asuransi sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan risiko. Sektor perbankan perlu mengelola risiko perkreditan, likuiditas, dan tingkat suku bunga, sementara sektor asuransi menghadapi risiko underwriting dan risiko investasi. Pengelolaan risiko yang efektif berkontribusi dalam meminimalkan volatilitas profitabilitas dan menjamin kesinambungan profitabilitas pada periode mendatang. Entitas bisnis di sektor

perbankan dan asuransi yang menerapkan keterbukaan dalam pelaporan keuangan serta pengelolaan operasional punya kecenderungan persistensi laba yang lebih optimal, dan keterbukaan tersebut memperkuat keyakinan investor yang pada gilirannya menyediakan akses pendanaan dengan biaya yang lebih rendah serta menopang stabilitas performa keuangan.

Gambar 1. Rata-Rata Laba Bersih di Perusahaan Sub Sektor Perbankan tahun 2021-2023



Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasar Gambar 1, rata-rata keuntungan bersih di perusahaan sub sektor perbankan mengalami kenaikan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2022, rata-rata laba mengalami kenaikan sebesar 40% dari tahun sebelumnya yang mencatatkan rata-rata laba sebesar Rp 3.888.024.858.157. Pada tahun 2023, laba terus mengalami kenaikan sebesar 18% dengan mencatatkan rata-rata laba sebesar Rp 6.456.307.316.815. Dengan kata lain, terlihat tren pertumbuhan positif dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan kalau perusahaan-perusahaan sub sektor

perbankan berhasil meningkatkan laba bersih mereka secara konsisten. Berdasar gambar tersebut, pertumbuhan laba yang stabil dan meningkat dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tingkat persistensi laba yang tinggi.

Gambar 2. Rata-Rata Laba Bersih di Perusahaan Sub Sektor Asuransi tahun 2021-2023



Sumber: Data Olahan, 2024

Merujuk pada Gambar 2, profitabilitas rata-rata pada entitas bisnis sub sektor asuransi menunjukkan tren kenaikan selama periode 2021 sampai 2023. Sepanjang tahun 2022, profitabilitas rata-rata mencatat pertumbuhan 32% dari periode sebelumnya yang meraih angka Rp 12.411.625.458.917 menjadi Rp 16.366.616.114.772. Memasuki tahun 2023, profitabilitas rata-rata kembali meningkat 19% dengan mencapai nilai Rp 19.529.114.538.708. Pola pertumbuhan yang positif dari satu periode ke periode berikutnya mengindikasikan kalau entitas-entitas bisnis sub sektor asuransi mampu meningkatkan profitabilitas bersih secara konsisten. Berdasar ilustrasi tersebut, pertumbuhan profitabilitas yang stabil dan progresif sepanjang 2021 hingga 2023 mencerminkan tingkat persistensi laba yang

kuat. Peningkatan ini membuktikan kalau profitabilitas bersih bukan sekadar kejadian sesaat, tetapi punya karakteristik berkelanjutan, yang mengindikasikan kalau manajemen entitas punya performa optimal, efisiensi dalam operasional, serta basis yang kokoh.

Meskipun profitabilitas rata-rata yang dicapai pada entitas sektor perbankan menunjukkan peningkatan, terdapat sejumlah entitas yang profitabilitasnya berfluktuasi atau mengalami lonjakan signifikan dalam rentang waktu pendek dari 2021 hingga 2023, contohnya PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR). Pada periode kuartal III tahun 2023, performa finansial sektor perbankan, terutama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank BJB), mengalami penurunan yang cukup drastis. Berdasar publikasi laporan kepada khalayak, entitas tersebut mencatatkan profitabilitas bersih senilai Rp 1,53 triliun sampai akhir September 2023. Nilai ini menggambarkan penurunan 21,85% bila dikontraskan dengan realisasi profitabilitas pada periode sejenis tahun sebelumnya yang berada di angka Rp 1,96 triliun (Suwiryana, 2023). Situasi ini mencerminkan adanya tekanan pada profitabilitas Bank BJB, walaupun masih bisa mempertahankan kesinambungan operasionalnya.

Penurunan performa finansial tersebut utamanya diakibatkan oleh kenaikan beban operasional serta penurunan pendapatan bunga bersih. Di samping itu, meskipun entitas tetap mencatat ekspansi pada aspek aset, profitabilitas yang diraih tidak selaras dengan ekspansi tersebut. Kondisi ini

menunjukkan adanya disparitas antara kapabilitas menghasilkan pendapatan dengan beban yang harus dipikul entitas (Suwirya, 2023).

Selain itu, walaupun profitabilitas rata-rata yang dicapai pada entitas sektor asuransi mengalami kenaikan, terdapat sejumlah entitas yang profitabilitasnya berfluktuasi atau mengalami lonjakan signifikan dalam rentang waktu pendek dari 2021 hingga 2023, seperti PT MSIG Life Insurance Indonesia Tbk (LIFE). Sepanjang periode 2023, PT MSIG Life Insurance Indonesia Tbk (sebelumnya bernama PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk) menghadapi penurunan performa finansial yang cukup drastis. Berdasar publikasi di Kontan, emiten ini mencatatkan profitabilitas bersih senilai Rp 126,49 miliar, menurun drastis sebesar 64,55% bila dibandingkan dengan profitabilitas bersih yang diraih pada tahun 2022 sebesar Rp 367,77 miliar (Nurdiana, 2024). Penurunan ini menggambarkan tekanan yang substansial terhadap profitabilitas entitas sepanjang periode tersebut.

Penurunan profitabilitas bersih ini utamanya dipicu oleh stagnasi dan penurunan pada elemen pendapatan. Total pendapatan MSIG Life pada 2023 dilaporkan mengalami penyusutan 0,85% (yoy), menjadi sekitar Rp 3,49 triliun (Nurdiana, 2024). Meskipun pendapatan bruto dari aktivitas inti meningkat sedikit sebesar 3,44% menjadi sekitar Rp 2,70 triliun, kontribusi pendapatan lainnya justru mengalami penurunan signifikan yaitu pendapatan "lain-lain" dilaporkan menurun hingga 67,73% bila dibandingkan periode sebelumnya (Nurdiana, 2024). Pada aspek investasi, MSIG Life mencatat performa

positif dengan meningkatnya hasil investasi sebesar 7,01% (yoy), mencapai sekitar Rp 818,65 miliar (Nurdiana, 2024). Walaupun demikian, peningkatan hasil investasi tidak memadai guna mengkompensasi penurunan pada pendapatan lain serta kenaikan beban operasional.

Fenomena yang terjadi ini mulai menimbulkan berbagai pertanyaan seputar persistensi laba. Fluktuasi profitabilitas yang substansial dalam rentang waktu singkat mengindikasikan kalau profitabilitas tersebut tidak bisa mempertahankan tingkat profitabilitas saat ini dan tidak menjamin profitabilitas pada periode mendatang. Profitabilitas tersebut dipandang sebagai profitabilitas yang tidak berkualitas karena tidak mencerminkan profitabilitas yang sesungguhnya tentang kondisi ekonomi entitas. Keadaan profitabilitas dimaksud tidak bisa menjadi rujukan guna membuat keputusan sebab kualitasnya patut dipertanyakan (Wijaya & Sumatri, 2022). Oleh sebab itu, entitas harus bisa mempertahankan profitabilitasnya dan diharapkan mampu memprediksi periode mendatang serta menyajikan profitabilitas yang sesungguhnya (Wahyuni & Susanto, 2022). Berdasar penjelasan tersebut, terdapat sejumlah faktor yang bisa memengaruhi persistensi laba yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan arus kas operasi.

Berdasar uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021-2023?

2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021-2023?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Asuransi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021-2023?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021-2023?

TINJAUAN PUSTAKA

Persistensi Laba

Persistensi laba ialah parameter yang menggambarkan kapabilitas entitas dalam menjaga profitabilitas yang dicapai pada periode kini supaya tetap berkesinambungan pada periode mendatang (Indriani & Napitupulu, 2020). Gagasan ini menunjukkan sejauh mana profitabilitas pada periode saat ini bisa menjadi indikator yang reliabel dalam memproyeksikan profitabilitas pada periode selanjutnya. Dengan perkataan lain, semakin kuat tingkat persistensi laba suatu entitas, semakin besar probabilitas profitabilitas tersebut punya karakteristik stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi kondisi ekonomi ataupun kebijakan internal entitas. Persistensi laba juga bisa dimaknai sebagai kapabilitas entitas guna menjaga tingkat profitabilitas yang relatif konsisten atau meningkat dari masa ke masa.

Leverage

Leverage ialah obligasi finansial entitas yang belum terpenuhi kepada pemegang

saham, di mana *leverage* ini berperan sebagai sumber dana atau modal bagi suatu entitas (Houston & Brigham, 2011). *Leverage* ialah gagasan finansial atau indikator yang bertumpu pada pemanfaatan dana atau aset yang dipinjam guna meningkatkan potensi profitabilitas dari sebuah investasi atau operasi bisnis. Dengan perkataan lain, *leverage* memfasilitasi seseorang atau entitas menggunakan modal dari pihak lain (umumnya dalam bentuk utang) guna mendanai aktivitas yang diharapkan menghasilkan profitabilitas lebih besar daripada biaya pinjamannya. *Leverage* disebut juga dengan tingkat atau rasio utang yang dimiliki oleh suatu entitas. Sugiono & Untung (2016) menjelaskan kalau rasio *leverage* ialah: "Rasio *leverage* ialah alat ukur yang menunjukkan proporsi pembiayaan melalui utang terhadap modal, serta kesanggupan perusahaan guna menunaikan kewajiban bunga dan beban tetap lainnya". Entitas dengan tingkat utang yang tinggi harus menjaga dan mempertahankan kinerjanya dengan baik, karena jika tidak, kreditur bisa menjadi ragu memberikan pinjaman tambahan (Houston & Brigham, 2011).

Kepemilikan Manajerial

Managerial ownership ialah keadaan saat manajemen perusahaan turut punya saham dalam perusahaan yang dipimpinnya (Christiawan & Tarigan, 2007). Artinya, manajer yang berperan dalam pengambilan keputusan sekaligus menjadi pemegang saham. *Managerial ownership* mencerminkan keselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik, dimana manajer bukan hanya pengelola tetapi juga punya kepentingan finansial terhadap performa perusahaan (Agustian, 2020). *Managerial*

ownership mengindikasikan persentase saham yang dikuasai oleh jajaran manajemen seperti eksekutif atau direksi yang terlibat dalam penetapan kebijakan strategis. *Managerial ownership* mendeskripsikan situasi ketika manajer, direksi, atau pimpinan perusahaan mempunyai kepemilikan saham/ekuitas di perusahaan tempat mereka berkarya. Manajer bukan hanya sebagai pengelola entitas, tetapi juga sebagai pemilik yang punya kepentingan finansial langsung dalam kinerja entitas. Kepemilikan manajerial bisa terjadi baik dalam bentuk saham biasa, opsi saham, maupun bentuk lain yang memberikan hak atas bagian dari kepemilikan entitas.

Ukuran Perusahaan

Konsep ukuran perusahaan menggambarkan suatu parameter yang mencerminkan kapasitas organisasi bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang substansial serta mempertahankan keberlangsungan operasionalnya, yang punya kontribusi penting terhadap peningkatan performa finansial (Hasanuddin et al., 2021). Dalam pandangan Zakiah et al. (2023), konsep ini merepresentasikan instrumen penilaian yang diaplikasikan guna menganalisis magnitude organisasi dengan mempertimbangkan komponen ekuitas, kapasitas transaksi penjualan, dan agregat aset yang dikuasai. Konsep tersebut memvisualisasikan kuantitas resources yang tersedia dan dioperasionalkan oleh organisasi dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya. Pengkalkulasian magnitude organisasi bisa diobservasi melalui agregat aset yang dimiliki, dimana parameter ini bisa difungsikan sebagai prediktor guna memproyeksikan situasi organisasi pada

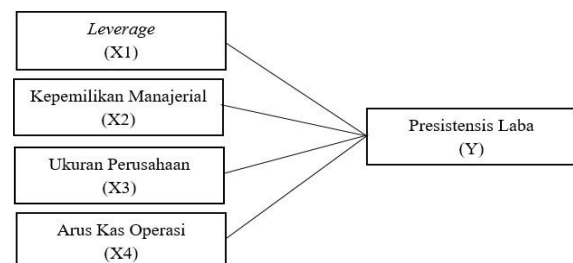
periode mendatang (Shefira et al., 2018).

Arus Kas Operasi

Konsep arus kas operasional merepresentasikan dinamika pergerakan dana yang mengalami influx dan efflux yang punya korelasi langsung dengan keseluruhan aktivitas bisnis yang diimplementasikan oleh organisasi dalam menjalankan operasi usahanya, yang menginkorporasikan revenue dari transaksi penjualan serta expenditure guna keperluan operasional sehari-hari (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Aliran dana yang bersumber dari kegiatan operasional ialah dana yang diakuisisi dari core business organisasi. Mengacu pada PSAK 207 dalam (IAI, 2024), konsep ini diformulasikan sebagai: "Aliran dana dari kegiatan operasional ialah aktivitas yang menciptakan revenue primer bagi organisasi, serta aktivitas yang berada di luar cakupan kegiatan investasi maupun pendanaan. Parameter fundamental guna menganalisis apakah operasi mampu mengkreasi dana yang memadai guna melunasi obligasi utang, memelihara kontinuitas operasi organisasi, mendistribusikan dividen, serta melaksanakan investasi."

Kerangka Penelitian

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

H1: *Leverage* punya dampak terhadap Persistensi Laba

H2: Kepemilikan Manajerial punya dampak terhadap Persistensi Laba

H3: Ukuran perusahaan punya dampak terhadap Persistensi Laba

H4: Arus kas operasi punya dampak terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan populasi yang terdiri dari 65 organisasi yang berada dalam sub sektor industri perbankan dan asuransi. Proses seleksi sampel diimplementasikan melalui metode purposive sampling, yang menghasilkan agregat sampel sejumlah 112 observasi data. Karakteristik riset yang dilaksanakan ialah riset kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Proses analisis data dieksekusi dengan mengaplikasikan software statistik SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 27.0. Teknik analisis yang diimplementasikan dalam riset ini ialah regresi linier berganda, yang ialah metode analisis guna mengkalkulasi dampak yang dikreasi oleh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen (Surharyadi & Purwanto, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji

Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Ke-1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstand a rdized Residual
N			132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,0099269 3
Most Extreme Differences	Absolute		,168
	Positive		,168
	Negative		-,146
Test Statistic			,168
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,000
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^d	Sig.		,000
	99% Confidence Interval	Lower r Boun d	,000
		Upper Boun d	,000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Mengacu pada Tabel 1, hasil dari pengujian normalitas menunjukkan nilai $< 0,05$, sehingga riset ini tidak memenuhi kriteria distribusi normal. Salah satu pendekatan yang bisa diaplikasikan guna memastikan pola distribusi data dalam riset ini memenuhi kriteria distribusi normal ialah dengan melakukan eliminasi terhadap data outlier. Berikut disajikan output dari pengujian normalitas yang telah dilaksanakan:

Tabel 2. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Ke-2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstand ardized Residual
N			112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,000000 0
	Std. Deviation		,003979 94
Most Extreme Differences	Absolute		,052
	Positive		,036
	Negative		-,052
Test Statistic			,052
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,639
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,626
		Upper Bound	,651
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasar output pengujian normalitas yang dipresentasikan pada Tabel 2, bisa diobservasi kalau magnitude signifikansi melebihi threshold 0,05. Dengan demikian, bisa dikonklusikan kalau data dalam riset ini memenuhi kriteria distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,023	,006		-3,628	,000		
	Leverage	-,003	,003	-,122	-1,177	,242	,736	1,359
	Kepekilikan Manajerial	,011	,005	,209	2,260	,026	,923	1,083
	Ukuran Perusahaan	,001	,000	,423	4,076	,000	,730	1,370
	Arus Kas Operasi	,002	,004	,046	,480	,632	,855	1,169

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasar output pengujian yang tersaji di atas, bisa dikonklusikan kalau model regresi yang dikonstruksi tidak menghadapi problematika multikolinieritas, atau dengan formulasi lain, terbebaskan dari fenomena kolinieritas. Kondisi ini diindikasikan oleh magnitude tolerance yang melebihi threshold 0,1 atau magnitude VIF yang berada di bawah threshold 10.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson (Durbin-Watson Test)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,396 ^a	,157	,125	,00405	1,940
a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasar Tabel 4, output dari pengujian Durbin-Watson mengindikasikan kalau kriteria magnitude $DU < DW$ hitung $< 4 - DU$ terpenuhi, dengan magnitude $1,7664 < 1,940 < 2,2336$. Selain itu, magnitude DW hitung juga melebihi magnitude dL (threshold bawah), yakni $1,940 > 1,6187$. Dengan demikian, bisa dikonklusikan kalau tidak terdapat fenomena autokorelasi baik positif maupun negatif dalam konstruksi model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,005	,004		1,281	,203
<i>Leverage</i>	,000	,002	-,031	-,273	,786
Kepemilikan Manajerial	8,007 E-5	,003	,003	,027	,979
Ukuran Perusahaan	4,925 E-5	,000	-,042	-,372	,710
Arus Kas Operasi	-,002	,002	-,086	-,826	,410
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasar output pengujian yang terpresentasi pada tabel tersebut di atas, bisa diidentifikasi kalau variabel-variabel dalam riset ini punya magnitude signifikansi yang melebihi threshold 0,05. Oleh karenanya, bisa dikonklusikan kalau riset ini tidak memperlihatkan indikasi gejala heteroskedastisitas. Uji Hipotesis Statistik Uji t

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-,023	,006		-3,628
	<i>Leverage</i>	-,003	,003	-,122	-1,177
	Kepemilikan Manajerial	,011	,005	,209	2,260
	Ukuran Perusahaan	,001	,000	,423	4,076
	Arus Kas Operasi	,002	,004	,046	,480
a. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Mengacu pada Tabel 6, output yang dihasilkan ialah sebagai berikut:

1. *Leverage* memperlihatkan magnitude t hitung yang lebih rendah dibandingkan dengan magnitude t tabel, yakni sejumlah $-1,177$ ($-1,177 < 1,982$), dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,242, yang melebihi threshold 0,05 ($0,242 > 0,05$). Oleh karenanya, bisa dikonklusikan kalau variabel *leverage* tidak memperlihatkan dampak signifikan terhadap persistensi laba.
2. Kepemilikan manajerial memperlihatkan magnitude t hitung yang melebihi

magnitude t tabel, yakni sejumlah 2,260 (2,260 > 1,982), dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,026, yang berada di bawah threshold 0,05 (0,026 < 0,05). Dengan demikian, variabel kepemilikan manajerial memperlihatkan dampak signifikan terhadap persistensi laba.

3. Ukuran perusahaan memperlihatkan magnitude t hitung yang melebihi magnitude t tabel, yakni sejumlah 4,076 (4,076 > 1,982), dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,000, yang berada di bawah threshold 0,05 (0,000 < 0,05). Oleh karenanya, variabel ukuran perusahaan memperlihatkan dampak signifikan terhadap persistensi laba.
4. Arus kas operasi memperlihatkan magnitude t hitung yang lebih rendah dibandingkan dengan magnitude t tabel, yakni sejumlah 0,480 (0,480 < 1,982), dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,632, yang melebihi threshold 0,05 (0,632 > 0,05). Oleh karenanya, bisa dikonklusikan kalau variabel arus kas operasi tidak memperlihatkan dampak dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Uji Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,023	,006		,000
	Leverage	-,003	,003	-,122	,242
	Kepemilikan Manajerial	,011	,005	,209	,026
	Ukuran Perusahaan	,001	,000	,423	,000
	Arus Kas Operasi	,002	,004	,046	,632
a. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

$$Y = -0,023 - 0,003X_1 + 0,117X_2 + 0,011X_3 + 0,001X_4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,396 ^a	,157	,125	,00405
a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Ukuran Perusahaan				

Berdasar Tabel 8, diperoleh magnitude koefisien determinasi (Adjusted R Square) sejumlah 12,5%. Kondisi ini mengindikasikan kalau 12,5% fluktuasi pada variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen yang terkandung dalam konstruksi model penelitian, sedangkan 87,5% residunya dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang tidak terintegrasi dalam konstruksi model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba

Berdasar output uji t yang terpresentasi dalam tabel, magnitude t hitung guna *leverage* terhadap persistensi laba tercatat sejumlah -1,177, yang lebih rendah dibandingkan dengan t tabel yang sejumlah 1,982, dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,242, yang melebihi threshold 0,05. Oleh karenanya, hipotesis (H1) mengalami penolakan, yang mengindikasikan *leverage* tidak punya dampak signifikan terhadap persistensi laba.

Ketiadaan dampak signifikan *leverage* terhadap persistensi laba dalam riset ini dipicu oleh dominasi elemen-elemen makroekonomi pada periode 2021–2023. Pada rentang temporal tersebut, ekonomi Indonesia menghadapi ketidakpastian global, termasuk eskalasi inflasi pada tahun 2022 yang menekan

kapasitas konsumsi masyarakat dan memperluas risiko instabilitas profitabilitas. Tekanan inflasi berdampak pada meningkatnya risiko kredit bermasalah di sektor perbankan serta melemahnya minat masyarakat terhadap produk keuangan, termasuk asuransi. Tekanan inflasi yang meningkat tidak hanya berimplikasi pada penurunan kapasitas konsumsi pihak eksternal, tetapi juga berdampak langsung terhadap kapasitas absorpsi kredit pada sektor perbankan serta menurunnya minat pihak eksternal dalam membeli maupun memperpanjang produk asuransi. Padahal, kedua sektor ini punya peranan krusial dalam menopang sistem keuangan nasional.

Riset ini sejalan dengan discovery Sabila et al. (2021) yang menyatakan kalau *leverage* tidak punya dampak terhadap persistensi laba. Kondisi ini mengindikasikan kalau tingkat *leverage* suatu organisasi tidak mempengaruhi fluktuasi persistensi laba, karena elemen-elemen seperti dinamika makroekonomi yang berfluktuasi serta tingginya tekanan inflasi lebih berpengaruh dalam menentukan stabilitas profitabilitas organisasi dibandingkan dengan peranan *leverage* itu sendiri.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Berdasar output uji yang dipresentasikan dalam tabel, terlihat kalau magnitude t hitung guna kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba ialah 2,260, yang melebihi magnitude t tabel sejumlah 1,982, dengan magnitude signifikansi 0,026, yang lebih rendah dari threshold 0,05. Kondisi ini mengindikasikan kalau hipotesis (H2) diterima, yang mengindikasikan kepemilikan manajerial

punya dampak signifikan terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai instrumen guna menyediakan informasi yang lebih kredibel kepada pasar. Manajer yang mengakuisisi saham dalam kuantitas besar di perusahaan cenderung punya motivasi yang lebih substansial guna memelihara performa finansial yang berkelanjutan, karena interest pribadi mereka berkorelasi langsung dengan performa perusahaan. Oleh karenanya, tingkat akuisisi saham yang tinggi oleh manajer menyediakan signal positif kepada investor tentang kredibilitas laporan laba dan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas di masa depan. Sebaliknya, apabila kepemilikan manajerial rendah, manajer mungkin kurang termotivasi guna memelihara keberlanjutan profitabilitas, yang bisa mengarah pada policy atau decision jangka pendek yang bisa merugikan stabilitas laba di masa depan. Dalam kondisi ini, meskipun laporan menunjukkan profitabilitas yang tinggi, investor mungkin akan merespons secara negatif karena mereka meragukan keberlanjutan laba tersebut.

Output ini konsisten dengan discovery dalam riset Wisudawati & Achyani (2022), yang menyatakan kalau kepemilikan manajerial punya dampak terhadap persistensi laba. Semakin besar proporsi saham yang diakuisisi oleh manajer, semakin besar pula dorongan mereka guna memelihara performa perusahaan secara berkelanjutan, termasuk memastikan stabilitas dan kualitas profitabilitas dari waktu ke waktu, dan sebaliknya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Berdasar output uji, diperoleh kalau magnitude t hitung guna ukuran perusahaan terhadap persistensi laba ialah 4,076, yang lebih besar dari t tabel sejumlah 1,982, dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,000, yang lebih rendah dari threshold 0,05. Oleh karenanya, hipotesis (H_3) diterima, yang mengindikasikan ukuran perusahaan punya dampak signifikan terhadap persistensi laba.

Output ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan kalau perusahaan besar umumnya punya lebih banyak resources, sistem pengendalian internal yang lebih superior, serta governance yang lebih terstruktur dibandingkan perusahaan kecil. Elemen-elemen ini memfasilitasi perusahaan besar guna mencapai performa yang lebih stabil, yang pada gilirannya menghasilkan profitabilitas yang lebih sustainable. Kondisi ini menyediakan basis yang lebih solid bagi investor guna mengevaluasi prospek profitabilitas jangka panjang (Alrobai et al., 2025). Oleh karenanya, perusahaan dengan magnitude besar sering kali dipersepsikan sebagai signal positif terkait kredibilitas laporan keuangan dan sustainability profitabilitas.

Selain itu, perusahaan besar cenderung menarik atensi lebih dari berbagai stakeholder, seperti regulator, analis keuangan, dan publik. Tingkat pengawasan yang lebih tinggi mendorong perusahaan guna lebih transparan dalam mengkomunikasikan informasi keuangan, yang pada gilirannya mereduksi potensi manipulasi akuntansi yang bisa merusak kualitas profitabilitas. Transparansi ini menjadi indikasi kuat kalau profitabilitas

yang dilaporkan bukan hanya bersifat temporer, melainkan merefleksikan performa yang sustainable. Dengan demikian, semakin besar magnitude perusahaan, semakin kecil probabilitas terjadinya kesalahan dalam estimasi profitabilitas di masa depan karena operasional perusahaan yang lebih stabil dan bisa diprediksi (Hasmi, 2020).

Discovery ini sejalan dengan output riset Wisudawati & Achyani (2022), yang menyatakan kalau ukuran perusahaan punya dampak terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya punya tingkat persistensi laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasar output uji yang dilaksanakan, diperoleh kalau magnitude t hitung guna arus kas operasi terhadap persistensi laba ialah 0,480, yang lebih rendah daripada t tabel sejumlah 1,982, dengan magnitude signifikansi sejumlah 0,632, yang melebihi threshold 0,05. Oleh karenanya, bisa dikonklusikan kalau hipotesis (H_4) mengalami penolakan, yang mengindikasikan arus kas operasi tidak punya dampak signifikan terhadap persistensi laba.

Discovery dalam riset ini tidak mendukung teori sinyal, karena magnitude arus kas operasi tidak selamanya berkorelasi dengan sustainability profitabilitas perusahaan dan tidak menyediakan signal yang jelas bagi pihak eksternal. Karakteristik arus kas pada industri keuangan, seperti perbankan dan asuransi, berbeda dengan sektor non-keuangan. Bank mengakuisisi arus kas

masuk dari penghimpunan dana masyarakat, seperti deposito, sedangkan asuransi mendapatkan arus kas dari premi yang diterima. Namun, arus kas ini sering diikuti oleh arus kas keluar yang substansial guna kegiatan seperti distribusi kredit, pembayaran klaim, dan pemenuhan obligasi jangka pendek. Pattern ini menjadikan arus kas operasi di sektor keuangan lebih merefleksikan dinamika likuiditas jangka pendek daripada profitabilitas yang sustainable.

Selain itu, meskipun arus kas operasi mungkin cukup besar, dana tersebut sering digunakan guna memenuhi obligasi regulasi, seperti cadangan wajib minimum pada bank atau rasio solvabilitas pada perusahaan asuransi. Kondisi ini mengindikasikan kalau sebagian besar dana tersebut dialokasikan guna memelihara stabilitas keuangan dan compliance terhadap regulasi, bukan guna mendukung aktivitas yang berfokus pada profitabilitas jangka panjang. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan keluar menyebabkan arus kas operasi kurang bisa dijadikan sebagai indikator persistensi laba.

Selain itu, elemen eksternal seperti ketidakpastian ekonomi, fluktuasi suku bunga, inflasi, dan risiko klaim asuransi juga bisa menekan profitabilitas meskipun arus kas operasi tampak stabil. Kondisi ini membuat investor lebih berhati-hati dalam mengevaluasi arus kas operasi sebagai signal, karena profitabilitas di sektor perbankan dan asuransi sering kali lebih dipengaruhi oleh elemen risiko pasar dan policy moneter daripada oleh arus kas itu sendiri.

Output riset ini konsisten dengan discovery dari Meidiyustiani & Oktaviani

(2021), yang menyatakan kalau arus kas operasi tidak mempengaruhi persistensi laba. Arus kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan, seperti penerimaan dari penjualan dan pembayaran piutang, mengindikasikan kalau arus kas operasi lebih banyak digunakan guna memenuhi expenditure perusahaan daripada meningkatkan profitabilitas yang sustainable.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasar output riset mengenai Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sub sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, bisa dikonklusikan kalau:

1. *Leverage* tidak punya dampak terhadap persistensi laba.
2. Kepemilikan manajerial punya dampak terhadap persistensi laba.
3. Ukuran perusahaan punya dampak terhadap persistensi laba.
4. Arus kas operasi tidak punya dampak terhadap persistensi laba.

SARAN

Berdasar kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran guna penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti berikutnya disarankan guna memperpanjang rentang periode riset agar bisa memperoleh output yang lebih komprehensif.
2. Peneliti selanjutnya bisa memperluas riset ini dengan mengaplikasikannya pada sektor-sektor lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Peneliti berikutnya diharapkan guna

mempertimbangkan penambahan variable relevan lainnya seperti *good corporate governance*, arus kas, dan

perbedaan antara pajak dan buku (*book-tax difference*)

Empat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Hutang, dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Ind. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Alrobai, F., Alrashed, A., & Albaz, A. (2025). Earnings Quality Drivers: Do Firm Attributes and Ownership Structure Matter in Emerging Stock Markets. *Risks*, 13(1), 6. <https://doi.org/10.3390/risks13010006>
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan manajerial: kebijakan hutang, kinerja dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–8.
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., Halim, A., & Kusuma, P. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality : An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol.8.no6.0179>
- Hasmi, S. . (2020). Sensitivity of firm size measures to practices of corporate finance. *Future Business Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00015-y>
- Houston, & Brigham. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (II)*. Salemba
- IAI. (2024). *PSAK 207 Laporan Arus Kas*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK).
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakart.a.v1.i2.30>
- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2. <https://doi.org/10.21009/japa.0102.01>
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>
- Mustika, I., & Farikhah, R. F. (2021). Analisis Pelaporan Keuangan pada PT. Lima Mas Sentosa. *Measurement*, 15(1), 1–12.
- Nurdiana, A. (2024). *Lab Bersih MSIG Life Anjlok 64,55% Sepanjang 2023*. Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/lab-bersih-msig-life-anjlok-6455-sepanjang-2023>

- Sabila, R. F., Evana, E., & Septiyanti, R. (2021). Analysis of the Effect of Operating Cash Flow, *Leverage*, and Firm Size on Earnings Persistence. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 2(3), 42–50. <https://doi.org/10.48173/jdmpps.v2i3.104>
- Shefira, B. I., S Agung, R. E. W., & Alwiyah. (2018). Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015. *Maksimum*, 8(2), 95. <https://doi.org/10.26714/mki.8.2.2018.95-108>
- Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*. Salemba Empat.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Supriono. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Defferences Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021). *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1).
- Surharyadi, & Purwanto. (2016). *Statistika guna Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat.
- Suwirya, A. (2023). *Kinerja Lesu, Laba Bank BJB Anjlok 21,85% di Kuartal III 2023*. Bisnis Bandung. <https://www.bisnisbandung.com/investasi/39810688878/kinerja-lesu-laba-bank-bjb-anjlok-2185-di-kuartal-iii-2023>
- Wahyuni, D. T., & Susanto, H. (2022). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UG Jurnal*, 13(11), 25–33.
- Wijaya, L., & Sumatri, F. (2022). Pengaruh Tax Planning, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal UBD*, 2(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/2196/1440>
- Wisudawati, B., & Achyani, F. (2022). The Effect of Audit fee, Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Debt Level, Operational Cash Flow Volatility and Firm Size on Earnings Persistence. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 79–91.
- Zakiah, Mawardi, W., & Hasantaina, F. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2021). *Diponegoro Journal of Management*, 12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>